

ANALISIS TRADISI RUWAT LAUT PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SUKANAGARA CARITA

Solehah ⁽¹⁾, Damanhuri ⁽²⁾, Febrian Alwan Bahrudin⁽³⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang
2286190002@untirta.ac.id, damanhuri@untirta.ac.id, febrian.alwan@untirta.ac.id

ABSTRACT

The tradition of marine rituals in Sukanagara village has experienced changes and caused conflict of opinion. The purpose of this study is to describe the tradition of the ritual of the sea in favor of religion, culture and social thinking. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study found that the tradition of marine rituals in this village is in accordance with the teachings of Islam. There are material offering beforehand which cannot be thrown away, such as the seven-way flower, it becomes an ingredient that is prayed for during the implementation process so that people expect blessings from God Almighty. The tradition of marine rituals in Sukanagara Carita Village first underwent a change in 1992, with a series of rituals starting from reading Syekh Abdul Qodir Jaelani, chanting, eating together and circling the cilurah estuary by fishing boat. The tradition of marine rituals can build a sense of mutual cooperation, solidarity and the establishment of friendly ties. the tradition of marine rituals in Sukanagara village is experiencing Islamization, the ritual process of marine rituals can be changed if it is not in accordance with the conditions of society, the tradition of marine rituals can liven up social interaction

Keywords: Religion, Culture, Social life

ABSTRAK

Tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara pernah mengalami perubahan dan menyebabkan pertentangan pendapat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tradisi ruwat laut dalam tinjauan agama, budaya, sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan tradisi ruwat laut di desa ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Terdapat bahan sesajen dahulu yang belum bisa dibuang, seperti bunga tujuh rupa menjadi bahan yang dido'a-do'akan ketika proses pelaksanaannya, sehingga masyarakat mengharapkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara, pertama kali mengalami perubahan pada tahun 1992, dengan rangkaian ritual mulai dari pembacaan Syekh Abdul Qodir Jaelani, riungan, makan bersama dan mengelilingi Muara Cilurah dengan kapal ikan. Tradisi ruwat laut dapat membangun rasa gotong royong, solidaritas, dan terjalannya tali silaturahmi. Tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara mengalami Islamisasi, tradisi ruwat laut dapat dirubah proses ritualnya apabila tak sesuai dengan kondisi masyarakat, tradisi ruwat laut dapat menghidupkan interaksi sosial.

Kata kunci: Agama, Budaya, Sosial

Pendahuluan

Tradisi ruwat laut adalah tradisi syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat yang khususnya bermata pencaharian sebagai nelayan biasanya dilakukan dan dirayakan pada bulan Muharram. Tradisi ini merupakan tradisi yang dapat menghidupkan interaksi sosial, seperti gotong royong ketika pelaksanaan tradisi ini dilakukan. Berbicara tentang gotong royong, (Rismaya, 2020) menyatakan gotong royong adalah budaya warga negara Indonesia. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, gotong royong adalah salah satu bentuk budaya dalam kehidupan sebagai warga negara Indonesia. Peneliti disini tidak menekankan gotong royongnya saja, namun pembahasan utama dari penelitian ini yaitu tradisi ruwat lautnya, juga keseluruhan interaksi sosial yang ada, dan muncul ketika tradisi ruwat laut ini dilaksanakan.

Penting disadari bahwa negara Indonesia ini sangatlah kaya akan keanekaragaman baik suku bangsa, bahasa, agama, seni, budaya dan lainnya (Febrian Alwan Bahrudin, 2020). Kekayaan ini, dapat menjadi anugerah yang dapat dikelola oleh masyarakat, seperti kearifan lokal disetiap daerah yang memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda, menjadi sumber kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Adanya perbedaan pendapat dan cara pandang terhadap tradisi ini, sehingga ada beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan tradisi ruwat laut, karena bentuk syukur terhadap pemberian Tuhan tidak harus dengan tradisi ruwat laut. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di kecamatan Carita ada dua tempat yaitu Pelelangan Desa Carita dan Pelelangan Desa Sukanagara, Namun dari hasil informasi masyarakat sekitar perayaan tradisi ruwat laut di Pelelangan Desa Carita mengalami vakum untuk itu Peneliti memilih pelelangan Desa Sukanagara sebagai lokasi penelitian ini.

Pada pelaksanaan ruwat laut sebelum adanya perubahan, dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat sebagai ajang penyimpangan sosial. Selain itu, karena masyarakat Desa Sukanagara Carita yang berprofesi sebagai nelayan semakin menurun, menyebabkan pemasukan untuk dana pelaksanaan ruwat laut seperti dulu tidak cukup.

Masalah akan hadir ketika kita melakukan kontak atau interaksi dengan orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, karena setiap orang yang berasal dari lingkungan budaya berbeda mereka mempunyai pola, harapan, kebutuhan, dan pilihan berdasarkan pengkondisian budaya mereka yang berbeda-beda (Kusherdyan, 2021) Untuk itu, tidak semua masyarakat Desa Sukanagara merupakan penduduk asli yang lahir di desa tersebut. Hasil informasi yang peneliti dapatkan, dulu orang-orang Bugis datang dan hidup ke desa ini menjadi nelayan, bahkan mereka memilih membangun rumah disekitar pesisir pantai dan berbaur dengan masyarakat. Orang-orang Bugis tersebut, membawa kebudayaannya ke daerah ini khususnya tentang tata cara menangkap ikan di lautan. Selain itu, mereka juga salah satu pihak yang mendukung dan terlibat langsung dalam tradisi ruwat laut ketika dulu. Namun karena zaman semakin modern, ada berbagai alasan tertentu sehingga orang-orang Bugis tersebut kembali ke tanah lahirnya masing-masing, tak ada satupun orang yang tersisa di desa ini. Berdasarkan hasil informasi masyarakat setempat, terdapat mitos bahwa adanya perubahan proses pelaksanaan tradisi ruwat laut ini, selama dua tahun berturut-turut hasil tangkapan ikan di laut menurun, untuk itu acaranya tidak semeriah sebelumnya, sehingga rasa kekeluargaannya kurang hangat, dulu hampir seluruh masyarakat hadir dan terjalinya tali silaturahmi yang baik ketika

tradisi ruwat laut berlangsung, jika dibandingkan sekarang acaranya sangat sederhana hanya beberapa masyarakat yang hadir.

Hal ini tentu membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tradisi ruwat laut dalam tinjauan agama, tradisi ruwat laut dalam tinjauan budaya dan tradisi ruwat laut dalam tinjauan sosial. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dengan judul “Analisis Tradisi Ruwat Laut Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Di Desa Sukanagara Carita”.

Adapun pemecahan masalah, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di latar belakang masalah, selanjutnya peneliti menganalisis masalah dalam penelitian ini, kemudian peneliti mengumpulkan berbagai solusi untuk menangani masalah dalam penelitian ini, seperti berdiskusi dengan teman atau meminta arahan dari orang yang terpercaya. Setelah menemukan solusi yang tepat, peneliti mengambil keputusan serta tindakan untuk melakukan penelitian ini. Sehingga peneliti mencari dan membaca buku-buku untuk mendapatkan referensi teori, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena cocok untuk fokus penelitian ini. Peneliti juga menjadikan tokoh agama,

masyarakat dan pengelola pelelangan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Untuk menguji keabsahan data yang valid peneliti juga melakukan bimbingan dan *sharing*, dengan orang yang sudah berpengalaman dengan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini.

Adapun kajian teori yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

Menurut (Mahmud dkk, 2015)“Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia”.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Ayubi, 2021) menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan ada tujuh yakni “sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.”

Menurut (Imro’atun, 2021) “Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang ditandai dengan adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan.” Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tradisi ruwat laut dalam tinjauan agama, mendeskripsikan tradisi ruwat laut dalam tinjauan budaya dan mendeskripsikan tradisi ruwat laut dalam tinjauan sosial.

adalah untuk mendeskripsikan tradisi ruwat laut dalam

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021). Adapun peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

a) Observasi

Penggunaan metode ini, peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu Desa Sukanagara Carita, agar dapat mengamati secara langsung berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di Desa Sukanagara Carita, terkhusus mengenai analisis tradisi ruwat laut. Sehingga observasi ini dapat membantu

Metode

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April 2022, kemudian peneliti melakukan atau menyusun proposal penelitian. Objek penelitian ini Desa Sukanagara Carita dan Pelelangan Ikan Desa Sukanagara Carita. Kemudian subjek penelitian ini adalah tokoh agama, masyarakat dan pengelola pelelangan Desa Sukanagara. Pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh dapat secara luwes dan mendalam, mampu mendeskripsikan temuan-temuan secara luas dan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Fokus penelitian ini

peneliti mendapatkan data secara benar dan alamiah sesuai fakta di lapangan.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber atau informan. Sehingga, peneliti melaksanakan wawancara dengan tokoh agama, masyarakat dan pengelola pelelangan Ikan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan gambar dan dokumen pendukung untuk menunjang data penelitian.

Untuk menghasilkan data yang valid, maka harus dilakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta untuk mendapatkan hasil data yang lebih maksimal peneliti juga menggunakan membercheck.

Selanjutnya analisis data yang peneliti gunakan melalui beberapa komponen sesuai dengan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021), yaitu *data collection, data reduction, data display, and verification*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan data di lapangan, masyarakat Desa Sukanagara semuanya menganut agama Islam. Tradisi ruwat laut merupakan tradisi sebagai terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki berupa hasil lautan seperti ikan dan lainnya. Tradisi ini adalah tradisi wajib yang harus dilakukan setiap tahun, jatuh pada tanggal 15 Muharram, dengan menjalankan beberapa ritual atau proses pelaksanaan, masyarakat perlu mempersiapkan bahan-bahan yang nantinya akan digunakan untuk tradisi. Adapun hasil temuan pada proses pelaksanaan tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara, terdapat rangkaian ritual yang berbeda dengan daerah lainnya, karena telah

mengalami islamisasi. Sebelum adanya perubahan, tradisi ini menyimpang dari ajaran agama Islam, sehingga dulu masyarakat telah melakukan perbuatan musyrik dalam bentuk tradisi, Pada sejarahnya, tradisi ruwat laut di desa ini berubah berkat peran tokoh agama, yaitu Almarhum Ustadz Muslim. Melalui metode dakwah yang beliau lakukan selama hidupnya, untuk membimbing masyarakat ke jalan yang benar. Sehingga pernah terjadi pertentangan, karena masyarakat pada awalnya menolak. Namun seiring waktu berjalan dan mempunyai bekal pemahaman, akhirnya masyarakat menerima perubahan tersebut. Dengan syarat, tidak menghilangkan tradisi namun bagian-bagian ritual yang menyimpang ajaran agama Islam boleh dihilangkan. seperti pelarungan kepala kerbau dan sesajen untuk Nyi Roro Kidul.

Pelaksanaan tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara berbeda dengan daerah lainnya karena tidak adanya pelarungan kepala kerbau, perkakas dapur ke tengah laut serta tidak adanya wayang golek atau wayang kulit, yang menjadi syarat utama tradisi ruwat laut di daerah lainnya. Adapun rangkaian ritual sekarang menjadi sebagai berikut:

- 1) Pembacaan Syekh Abdul Qodir Jaelani
- 2) Riungan dan do'a-do'a
- 3) Makan Bersama
- 4) Menaiki Kapal Mengelilingi Muara Cilurah (bagi yang berminat)

Asal-usul tradisi ruwat laut pada umumnya mengadopsi tradisi Hindu-Budha, namun telah terjadinya proses Islamisasi di Desa Sukanagara, maka Ajaran agama Islam berperan penting dalam merubah proses pelaksanaan tradisi ruwat laut, karena ada penyimpangan agama dan sosial sebelum adanya perubahan. Kehadiran pertunjukkan wayang, menjadi media pelestarian budaya pada saat proses pelaksanaan tradisi ruwat laut. Namun karena acaranya sudah tak semeriah dulu, banyak masyarakat yang kurang peduli

lagi dengan tradisi ini, hanya beberapa orang saja yang mau ikut terlibat, termasuk Pemerintah Desa Sukanagara, sekarang hanya menjadi tamu undangan saja apabila diundang. Minimnya anggaran dana untuk melaksanakan acara besar, karena sekarang masyarakat Desa Sukanagara sudah mengalami pengurangan dalam bermata pencaharian sebagai nelayan, terkadang jika hasil tangkapan ikan menurun mereka akan bekerja serabutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil temuan penelitian, ada hal yang unik dan menarik menjadi temuan peneliti yaitu masyarakat nelayan di Desa Sukanagara masih menggunakan jaring atau alat penangkap ikan yang sederhana, jaring ini adalah salah satu peninggalan dari orang-orang Bugis yang dulunya pernah menetap di Desa Sukanagara Carita. Namun karena perkembangan zaman, mereka telah pulang ke asalnya, bahkan tidak ada yang tersisa satupun di Desa Sukanagara. Selain temuan jaring orang Bugis ini, peneliti menemukan hal lain dari kegiatan nelayan di pelelangan ikan, mereka masih menggunakan raju (tali bambu) untuk mengumpulkan ikan. Kemudian sistem jual beli ikan di pelelangan ini menggunakan harga/raju. Alasan mereka menggunakan jaring Bugis dan raju (tali bambu) untuk menjaga ikan-ikan yang di laut agar tidak sembarangan mereka ambil, serta menjadi ciri khas bagi nelayan harian di desa ini. Selain itu, agar rasa daging ikannya manis dan segar, tidak ada bahan pengawet sama sekali sehingga nelayan di Desa Sukanagara dikenal dengan sebutan nelayan harian.

Adapun bahasa yang dipakai masyarakat Desa Sukanagara Carita yaitu bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia, bahasa yang digunakan dalam proses tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara Carita menggunakan bahasa Arab (do'a-do'a) yang dipimpin oleh Ustadz Nirman ketika melaksanakan riungan dan pembacaan Syekh Abdul Qodir Jaelani..

Untuk sistem kemasyarakatannya, diurus oleh pemerintah Desa. Pengetahuan lokal Desa Sukanagara Carita selain tradisi ruwat laut ada juga tradisi ngembang, prah-prahan, Maulid Nabi SAW dan syuro. Walaupun tradisi hampir mulai tergerus oleh zaman dan keadaan, masih ada sebagian masyarakat yang ingin terus melestarikan tradisi nenek moyang ini sebagai tradisi yang perlu dijaga keberadaanya.

Dari hasil temuan lapangan, tradisi ruwat laut dapat menghidupkan interaksi sosial, dimana pada saat proses pelaksanaannya, masyarakat dengan bersama-sama bergotong royong untuk mensukseskan acara ruwat laut di Desa Sukanagara. Selain itu, masyarakat non nelayan juga bisa ikut berpartisipasi, sehingga dapat menjalin tali silaturahmi dan komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan rasa kekeluargaan melalui perayaan tradisi ruwat laut. Namun disisi lain realita di lapangan, tradisi ruwat laut di Desa ini hanya orang-orang tertentu saja yang mau berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tradisi ruwat laut.

Tradisi ruwat laut identik dengan proses proses ritualnya yang memakan waktu berhari-hari. Menurut Kurtz (Putra, 2018) "Ritual sebagai perilaku dan ucapan tertentu yang bukan sebuah rutinitas biasa namun sebagai perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan, serta ditunjukkan pada suatu kekuatan mistik." Rangkaian ritual ruwat laut disetiap daerah pasti mempunyai perbedaan, seperti halnya Desa Sukanagara yang paling berbeda ritual tradisi ruwat laut dengan daerah sekitarnya, namun tidak menghilangkan nilai kepercayaan pada prosesi ritualnya, melalui tradisi ini, masyarakat mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada Sang Pemberi Rezeki atas hasil lautan.

Menurut (Mahmud dkk, 2015) "Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia". Sejalan

dengan pendapat (Wahyuni, 2018)“ Agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya.”

Untuk itu agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai budaya, namun seharusnya agamalah menjadi pedoman nilai bagi kelangsungan, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Sehingga agama haruslah menjadi dominan dalam nilai budaya bukan untuk sebaliknya.

Teori ini sejalan dengan tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara yang menjadi fokus penelitian. Tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara, dulunya tradisi ini ketika dalam pelaksanaannya menyimpang dari ajaran Agama Islam. Karena masyarakat melakukan perbuatan musyrik, selama proses rangkaian acara ini berlangsung. Agama disejajarkan dengan budaya, namun seharusnya agamalah yang menjadi dasar atau pedoman dalam melaksanakan suatu budaya, agar hal-hal yang tidak boleh dilanggar tidak dilakukan oleh masyarakat. Untuk itu, budaya boleh saja terus dilestarikan asalkan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan kemaslahatan masyarakat.

Menurut sejarahnya, tradisi ini telah mengalami perubahan pada tahun 1992 karena hadirnya perbedaan pendapat antara tokoh agama dan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pertentangan. Untuk itu tokoh agama terpandang Desa Sukanagara Carita Almarhum Ustadz Muslim berani mendobrak tata cara tradisi tersebut, yang pada umumnya mengadopsi budaya Hindu-Budha. Seperti melakukan ritual berupa penyediaan kepala kerbau yang dibungkus kain putih, bunga tujuh rupa, telor ayam kampung, perkakas dapur, makanan dan minuman yang sengaja, secara khusus dilarungkan ke tengah laut diantar dan diarak, menggunakan perahu-perahu yang beriringan, kemudian dipimpin oleh seorang

pawang ruwat laut . Sehingga acara tradisi ini memakan waktu berhari-hari dengan berbagai kesenian yang dipentaskan salah satunya wayang golek.

Tradisi ruwat laut di desa ini mengalami Islamisasi, berkat kegigihan Almarhum Ustadz Muslim untuk menghapus perbuatan musyrik masyarakat Desa Sukanagara dalam bentuk tradisi. Dari temuan hasil lapangan tersebut sejalan dengan teori Tundjung W. Sutirto (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2021)bahwa “.....Tradisi ruwatan adalah tradisi yang diciptakan oleh manusia, karena itu akulterasi bisa terjadi, misalnya dengan agama Islam, di mana doa-doa ruwatan diucapkan menurut ajaran Islam.” Teori tersebut menyebutkan bahwasanya tradisi ruwat laut merupakan tradisi buatan manusia sehingga dapat mengalami akulterasi dengan ajaran agama Islam. Untuk itu ruwat laut tidak hanya mempunyai simbol pelepasan kesialan saja, melainkan tradisi ini bisa saja terjadi akulterasi misalnya tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara Carita, sekarang telah menggunakan do'a-do'a agama Islam. sebagai perantara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan hasil lautan dan juga keselamatan dalam bermata pencaharian sebagai nelayan.

Asal-usul ruwat laut ketika dalam temuan hasil lapangan di Desa Sukanagara Carita bahwasanya tradisi ruwat laut carita telah ada sejak zaman dahulu, sebagai generasi penerus masyarakat melestarikannya sampai sekarang. Hasil temuan di lapangan bahwasanya ruwat laut merupakan tradisi syukuran masyarakat. untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan hasil laut yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Sukanagara untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka, selain itu pula untuk meminta keselamatan selama berlayar di tengah lautan terhindar dari marabahaya ketika

menangkap ikan di lautan. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Fauzan, Rizka, 2021) menyatakan “Ruwat laut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir guna mengucap syukur atas hasil tangkapan ikan serta memohon untuk dijauhkan dari bahaya ketika melaut.” Teori tersebut menyebutkan bahwa tradisi ruwat laut adalah tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat, yang tinggal dekat dengan pesisir pantai sebagai ucapan terimakasih mereka atas hasil lautan, berupa ikan dan lainnya, serta meminta keselamatan dari marabahaya selama berada di laut.

Kemudian dalam hasil temuan di lapangan, tradisi ruwat laut telah mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Desa Sukanagara. Untuk itu, temuan ini sesuai dengan teori Van Reusen dalam (Rofiq, 2019) “.... Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah.” Teori ini menyatakan bahwasanya tradisi itu bukanlah sesuatu yang kekal dan murni namun tradisi merupakan peninggalan dari masa lalu yang diturunkan ke generasi baru dan tradisi juga bisa saja berubah sewaktu-waktu apabila tradisi tersebut kurang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti juga mendapatkan data temuan lain mengenai unsur-unsur budaya sesuai dengan teori Koentjaraningrat. Masyarakat Desa Sukanagara menganut agama Islam, untuk sistem kemasyarakatannya diurus oleh pemerintahan desa. Pengetahuan lokal Desa Sukanagara Carita, selain tradisi ruwat laut ada juga tradisi ngembang, prah-prahan, Maulid Nabi SAW dan syuro. Selanjutnya bahasa yang digunakan masyarakat Desa Sukanagara Carita adalah bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Pada temuan teknologi peralatan masyarakat Desa Sukanagara khususnya para nelayan, disana

masih menggunakan jaring ikan peninggalan orang Bugis, yang sudah lama mereka gunakan untuk menangkap ikan. Serta dalam sistem jual beli ikan di Pelelangan Muara Cilurah tersebut, mereka masih menggunakan ikan dengan sistem raju (tali bambu), sebagai ciri khas tersendiri yang dimiliki nelayan Desa Sukanagara Carita dalam melestarikan alat-alat tradisional mereka untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari,

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup sendiri, manusia dikatakan sempurna apabila ia dapat hidup bersama dengan manusia lain (Putro, H.P.N & Jumriani, 2020). Pendapat tersebut menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Kehidupan terasa sempurna jika manusia dapat hidup secara bersama-sama tidak menganut sifat *individualisme*. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, kehidupan sosial masyarakat Desa Sukanagara baik-baik saja, hal ini diperkuat dengan hasil temuan di lapangan bahwasanya masyarakat Desa Sukanagara dalam kehidupannya saling bekerja sama, gotong royong, musyawarah dan saling membantu. Temuan ini sesuai dengan teori (Imro'atun, 2021)“Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang ditandai dengan adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan.” Selanjutnya (Anggraeni, 2018) “Dapat dikatakan kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu dengan lainnya dan terjadinya komunikasi yang saling membutuhkan kepada sesama.”

Kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial didalamnya terdapat interaksi sosial, dimana masyarakat saling membantu dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga terjadinya hal-hal atau agenda-agenda sosial kemasyarakatan meliputi gotong royong, kerja bakti, saling membantu, kerja sama dan lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian dimana tradisi ruwat laut mempunyai peran, mempunyai hubungan dengan menjadikan

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi ruwat laut Desa Sukanagara merupakan tradisi syukuran rasa terimakasih kepada Sang Pemberi Rezeki (Tuhan), yang telah memberikan hasil laut tangkapan ikan dan lainnya. Tradisi ini untuk meminta keselamatan agar terhindar dari marabahaya ketika sedang berlayar di lautan. Masyarakat Desa Sukanagara Carita merupakan masyarakat yang semuanya menganut Agama Islam. Dapat kita temukan masyarakat melakukan kegiatan keagamaan, yang diadakan di masjid ataupun mushola dengan pengajian-pengajian untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun tradisi ruwat laut yang ada dan dilakukan di Desa Sukanagara Carita, merupakan tradisi yang telah mengalami akulturasi sehingga sudah berubah menjadi Islamisasi, hal ini tak lepas dari peran seorang tokoh agama Desa Sukanagara Carita, yaitu Almarhum Ustadz Muslim yang telah melakukan dakwah, agar masyarakat meninggalkan perbuatan musyrik dalam bentuk tradisi. Sehingga proses pelaksanaannya telah mengalami islamisasi, hanya pembacaan do'a-do'a bersama dipimpin oleh seorang tokoh agama desa setempat yaitu,

penerus Almarhum Ustadz Muslim yakni Ustadz Nirman.

Pelaksanaan tradisi ruwat laut merupakan tradisi yang dapat dirubah dalam proses pelaksanaannya, apabila tradisi tersebut dirubah oleh masyarakat dari hasil pola pikir dan harus sesuai dengan kehidupan masyarakat

tradisi ini sebagai media bagi masyarakat, untuk menghidupkan interaksi sosial dalam bentuk tradisi.

sekarang. Adapun bahasa yang dipakai dalam tradisi ini adalah bahasa arab, bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini hanya makanan, minuman dan air bunga sebagai wangi-wangian, masyarakat yang ikut dalam tradisi ini mayoritas masyarakat nelayan namun masyarakat non nelayan juga diperbolehkan jika ingin terlibat. Selain tradisi ruwat laut, masyarakat Desa Sukanagara juga masih melestarikan alat-alat tradisional untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti penggunaan jaring peninggalan orang bugis dan sistem jual beli ikan yang masih menggunakan rajuan (tali bambu), serta masih ada beberapa tradisi yang terus dilestarikan sampai sekarang, seperti tradisi ngembang (membersihkan kuburan), tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi prah-prahan, tradisi syuro (bikin bubur suro) dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tradisi ruwat laut dapat membangun interaksi sosial, Tradisi ruwat laut dapat menjadikan tradisi ini sebagai media bagi masyarakat, untuk menghidupkan interaksi sosial dalam bentuk tradisi. Tradisi ruwat laut merupakan tradisi yang dapat membangun sikap gotong royong, kerjasama, menjalin tali silaturahmi, solidaritas. Bahkan masyarakat yang bukan nelayanpun, yang ikut tradisi ini, dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan ketika pelaksanaan tradisi ruwat laut ini berlangsung. Namun kegiatan tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara ini, keterlibatan masyarakat yang non nelayan sudah mengalami pengurangan, serta pihak desa juga hanya menjadi tamu undangan saja, menjadikan tradisi ruwat laut di desa ini tidak seperti dulu. Sekarang, hangatnya kebersamaan dalam tradisi ini mulai berkurang.

Setelah melakukan penelitian dan menjabarkan pembahasan terkait dengan analisis tradisi ruwat laut pada kehidupan sosial masyarakat di Desa Sukanagara Carita, maka peneliti dapat memberikan saran kepada:

1. Pemerintah Desa

Peneliti berharap Pemerintah Desa Sukanagara dapat terlibat dalam pelaksanaan tradisi ruwat laut walaupun acaranya tidak semeriah dulu namun dukungan dari Pemerintah Desa dapat menjadikan tradisi ini lebih berkesan dan kedekatan antara pihak Desa dan masyarakat bisa tercipta ketika pelaksanaan tradisi yang ada di masyarakat sehingga rasa kekeluargaan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, pengelola pelelangan dan tokoh agama saja.

2. Masyarakat

Peneliti berharap masyarakat yang bukan bermata pencaharian juga harus ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi ruwat laut ini jika tidak menjadi panitia setidaknya bisa hadir dan memeriahkan acara para masyarakat nelayan tersebut atau mungkin bisa memberikan sedikit bantuan materi karena tradisi ruwat laut di Desa Sukanagara tidak memiliki dana yang cukup. Hal ini akan memberikan manfaat positif selain kedekatan emosional masyarakat yang biasa mengikuti tradisi ini akan merasakan rasa haru dan bisa saling membantu dengan masyarakat lainnya jika ada tradisi-tradisi lokal yang dilaksanakan di Desa Sukanagara.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada keluarga atas do'a dan dukungannya, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan sabar selama proses penelitian, Masyarakat Desa Sukanagara yang telah membantu memberikan data penelitian serta seluruh rekan yang telah menyemangati

penulis untuk menyusun dan menyelsaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. dan H. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA Pelestari Pancasila. *PPKn Dan Hukum*, 13(1), 64–76.
- Ayubi, A. (2021). *Akulturasi Islam Dalam Ruwat Bumi di Masyarakat Kapuren Banten*. Universitas Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Fauzan, Rizka, D. (2021). TRADISI RUWATAN LAUT DESA TELUK LABUAN TAHUN 1992-2010. *Fauzan Rikza, Dkk*, 8(1), 19–26.
- Febrian Alwan Bahrudin. (2020). Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Mata Kuliah Umum Dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasiswa Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 49–66.
- Imro'atun, S. I. (2021). *Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pendatang Di Kampung Texas Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Belitung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kusherdyana. (2021). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya* (K. R. dan Misran (ed.)).
- Mahmud dkk. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2021). *Tradisi Ruwatan: Bertahan dari Gerusan Zaman*. Tempo Publishing.
- Putra, A. H. S. dan. (2018). *Menjaga Adat, Menguatkan Agama Katoba dan Identitas Muslim Muna*. CV Budi Utama.
- Putro, H.P.N & Jumriani, J. (2020). *Kehidupan*

Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Sebagai Sumber Belajar IPS. Universitas Lambung Mangkurat.

Rismaya, D. (2020). *Analisis Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwat Laut Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka).* FKIP UNPAS.

Rofiq, A. (2019). Tradisi Selametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 15, 5.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial.* Kencana.